

LAPORAN PENELITIAN

STUDI TERHADAP PELAKSANAAN PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DASAR MELALUI "PRIMARY EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT PROJECT" DI KODYA PADANG



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	8-10-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KKI
No INVENTARIS	388/HD/96-52/2/
KLASIFIKASI Oleh	372.1 SAL 52

Drs. Sulaiman Saleh, M.Pd
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1994/1995
Surat Perjanjian Kerja Nomor. 108/PT.37.H8/N1.4.2/1994
Tanggal 15 Juni 1994

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1995

LAPORAN PENELITIAN

STUDI TERHADAP PELAKSANAAN PENINGKATAN MUTU SEKOLAH
DASAR MELALUI " PRIMARY EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT
PROJECT " DI KODYA PADANG

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Personalia Peneliti :

Ketua : Drs. Sulaiman Saleh, M.Pd
Anggota : 1. Drs. Mudjijo, M.Pd
2. Drs. Azman

ABSTRAK

STUDI TERHADAP PELAKSANAAN PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DASAR MELALUI " PRIMARY EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT PROJECT " DI KODYA PADANG

Pada pembangunan jangka panjang pertama yang telah kita lalui telah tampak berhasil pembangunan pendidikan ditinjau dari segi pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan, ternyata tercapai angka partisipasi peserta didik sebesar 99,9 %.

Pada saat ini dan selanjutnya titik berat pembangunan pendidikan adalah peningkatan mutu pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan termasuk Sekolah Dasar.

Mutu Pendidikan akan meningkat apabila guru sebagai pengelola proses pembelajaran juga ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu usaha peningkatan mutu pendidikan perlu ditekankan pada upaya peningkatan mutu pendidikan perlu ditekankan pada upaya peningkatan mutu guru.

Mutu guru akan meningkat apabila antara lain dapat memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada serta dapat mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk inilah pemerintah melakukan usaha peningkatan mutu pendidikan melalui PEQIP dan pendekatan CBSA dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk melihat seberapa jauh keberhasilan model ini, diadakan penelitian untuk membandingkan keduanya, yang sampelnya adalah SD-SD di wilayah Padang Selatan, Kotamadya Padang, Sumatera Barat. Instrumen yang digunakan adalah angket dan dormat dokumentasi, respondennya adalah para guru dan peserta didik yang duduk di kelas VI SD yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku masih sebagai sarana dan fasilitas yang musti dimanfaatkan, namun kepemilikannya baik oleh guru dan terutama peserta didik tidak begitu menggembirakan. Sedangkan pelaksanaan CBSA cukup berjalan dengan lbaik, namun di sana sini masih diwarnai oleh pencemaran, antara lain : guru masih menganggap bahwa CBSA identik dengan belajar kelompok, dan bahwa siswa sajalah yang harus aktif sedangkan guru tidak perl demikian itu.

Temuan tentang hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari kedua model pendekatan peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar itu adalah :

1. Tidak ada perbedaan yang positif signifikan antara pencapaian hasil belajar siswa SD PEQIP dengan SD imbasnya.
2. Tidak ada perbedaan yang positif signifikan antara hasil belajar yang dicapai siswa SD CBSA dengan SD imbasnya.
3. Ada perbedaan yang positif signifikan antara pencapaian hasil belajar siswa SD PEQIP dengan SD CBSA. Para siswa dari SD PEQIP ternyata lebih unggul dalam perolehan hasil belajar dibandingkan dengan SD CBSA.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Namun demikian, karena sesuatu sebab teknis, hasil penelitian ini belum dapat diseminarkan sehingga masukan dari dosen senior dan panitia kredit point IKIP Padang belum dapat ditampung. Sungguhpun

begitu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian IKIP Padang yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Kumaidi
Kumaidi, M.A., Ph.D
130 605 231

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup Pembatasan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Asumsi	7
F. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis	8
G. Kegunaan Hasil Penelitian	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	10
A. Tinjauan Kepustakaan	10
B. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODOLOGI	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	30
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Teknik Dan Alat Pengumpul Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
F. Prosedur Penelitian	33

G. Keterbatasan	35
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
A. Analisis	36
B. Pembahasan	41
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	44
A. Kesimpulan	44
B. Rekomendasi	44
DAFTAR BACAAN	47
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Republik Indonesia sejak kelahirannya telah menunjukkan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan. Hal ini dapat kita lihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan memainkan peranan yang penting dalam mempersiapkan anggota masyarakat agar mereka dapat berkiprah dalam kinerjanya sesuai dengan kedudukan sosial dan pilihan hidup masing-masing.

Untuk itu pendidikan dasar yang merupakan basis bagi semua lapisan masyarakat adalah penting. Pentingnya pendidikan dasar adalah merupakan pembekalan kemampuan dasar agar peserta didik dapat terjun ke masyarakat secara upajawa, selain itu dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan dasar sebagai titik tolak peletakkan landasan bangunan pendidikan dalam pembangunan bangsa.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990, pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai

pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah".

Pembangunan pendidikan yang dilakukan pemerintah dalam usaha pendidikan di tingkat Sekolah dasar secara programtis telah dimulai sejak Pelita I antara lain melalui program bantuan Sekolah Dasar tahun 1969 intensifikasi pembangunan pendidikan dasar telah dicanangkan dalam rancangan program, dan aktualisasinya terwujud dalam pembangunan gedung SD baru, rehabilitasi gedung SD yang rusak, serta pembanguan rumah penjaga, guru dan kepala sekolah di daerah sulit/terpencil.

Usaha ini dibarengi dengan pengadaan guru bagi sekolah yang baru dibangun maupun penambahan kekurangan guru di sekolah-sekolah yang telah ada.

Langkah yang ditempuh pemerintah itu ditujukan untuk pembangunan pendidikan terutama pada aspek pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan tercapai angka partisipasi peserta didik sebesar 99,9 % (Djauzak Ahmad, 1992:4) maka masalah peningkatan mutu menjadi topik sentral permasalahan yang perlu penanganan secara cepat, tepat dan sungguh-sungguh.

Peningkatan mutu pendidikan dasar ini merupakan kebijakan pemerintah dan tumpu serta arahnya dituangkan dalam kebijakan pembangunan Pelita V dan seterusnya, yang

antara lain ditekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Proses peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia tersebut terkait erat dengan mutu pendidikan terutama mutu pendidikan dasar yang menjadi fundasi bagi upaya peningkatan mutu pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kebijakan peningkatan mutu pendidikan terutama diarahkan pada peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan Prasekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Dasar Luar Biasa, dan Usaha Kewajiban Belajar.

Peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar sangat erat dengan mutu guru yang menyelenggarakan pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan upaya peningkatan mutu guru. Peningkatan mutu guru tidak hanya berarti peningkatan kemampuan guru untuk mengajar, melainkan juga peningkatan kemampuan guru untuk mengelola keseluruhan proses pendidikan kepada peserta didiknya. Ini berarti bahwa peningkatan mutu guru itu adalah bersifat menyeluruh.

Salah satu upaya peningkatan guru itu adalah diintrodosurnya pengelolaan pembelajaran baru yang dikenal dengan "Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Di samping itu

peningkatan mutu pendidikan juga diupayakan dengan memaksimalkan pemakaian sumber daya secara sangkil dan mangkus yang dikenal dengan "Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP).

Suatu peningkatan mutu pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peserta didik dikatakan berkualitas apabila menunjukkan kemajuan dan prestasi yang optimal. Salah satu wujud prestasi peserta didik adalah tercapainya DANEM yang baik, ataupun nilai Rapor yang baik.

Sehubungan dengan itu tepat sekali apabila peneliti tertarik untuk meneliti seberapa jauh perbedaan yang signifikan antara peningkatan mutu pendidikan melalui CBSA dan PEQIP yang dikaitkan dengan perolehan prestasi peserta didik yang berupa nilai antara lain pada rapor mereka.

B. Ruang Lingkup Pembatasan Masalah

Agar supaya jelas yang menjadi medan arah penelitian, maka dirasa perlu untuk menerangkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Sesuai dengan rumusan masalah dan sasaran penelitian yang diadakan, maka metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan tujuan mengungkapkan fakta sebagaimana adanya saat sekarang, yaitu tentang dua macam cara peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan CBSA dan PEQIP, serta hasil yang dicapai

yaitu hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan penelitian ini mencakup pengumpulan dan penyusunan, pengolahan dan analisis data, dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik, dan hasilnya ditafsirkan berdasarkan tingkat signifikansi dan derajat kebebasan tertentu. Hasil analisis pada akhirnya digunakan untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang ada kaitannya dengan penemuan dalam penelitian, serta memberikan implikasi-implikasi yang bermakna bagi berbagai pihak, terutama para guru pada semua jenjang, mahasiswa calon guru, dosen serta pemerhati dan pemeduli pendidikan.

2. Sebagai subyek sampel yang dijadikan responden adalah sebagian para guru dan peserta didik kelas VI SD di Kecamatan Padang Selatan Kodya Padang.
3. Yang diteliti adalah cara peningkatan mutu melalui CBSA dan PEQIP serta hasil belajar peserta didik sebagai dampaknya.
4. Penelitian ini diharapkan juga dapat melihat seberapa jauh perbedaan dua cara peningkatan mutu itu.
5. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan, dalam lingkup pendidikan.

C. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu lebih dahulu dijelaskan istilah-istilah

yang dipakai dalam penelitian ini.

1. CBSA

Cara Belajar Siswa Aktif merupakan suatu cara yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pengajaran dengan jalan memaksimalkan belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat optimal. Atas dasar hal tersebut, maka salah satu cara yang harus ditempuh untuk memaksimalkan usaha belajar siswa adalah dengan merancang bangun pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif belajar.

2. PEQIP

Primary Educational Quality Improvement Project merupakan proyek yang ditangani oleh Direktorat Pendidikan Dasar, dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada secara sangkil dan mangkus.

3. Prestasi Siswa

Prestasi di sini adalah prestasi belajar yang merupakan hasil yang dicapai siswa dalam suatu kegiatan melalui usaha belajar yang dilakukan dalam suatu rentangan waktu tertentu. Dalam hal ini selama menjalani proses pendidikan di SD, minimal dalam rentangan waktu catur wulan. Dalam penelitian ini prestasi hasil belajar adalah yang diwujudkan dalam bentuk angka yang merupakan nilai rata-rata siswa dalam

satu catur wulan, yang tertulis dalam rapor.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kegiatan guru dalam membelajarkan siswa.
2. Mengetahui jenis kegiatan guru dalam membelajarkan siswa.
3. Mengetahui kegiatan pembelajaran ala CBSA dan PEQIP, dan apa pula perbedaannya.
4. Mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing cara itu, dan adakah perbedaan yang secara signifikan antara keduanya.

E. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut :

1. Para guru yang telah mendapatkan penataran, pelatihan, baik CBSA maupun PEQIP telah mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Sarana dan prasarana yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal baik bagi SD CBSA, maupun SD PEQIP.
3. Sarana dan fasilitas pada masing-masing SD CBSA maupun SD PEQIP cukup tersedia dan memadai secara kuantitatif maupun kualitatif.

F. Pertanyaan Penelitian/Hipotesis

1. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakan pelaksanaan program peningkatan mutu SD melalui pendekatan CBSA dan PEQIP ?
- b. Apakah ada perbedaan prestasi siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapai siswa SD CBSA dengan SD PEQIP secara signifikan ?
- c. Seberapa jauh perbedaan itu apabila dibandingkan dengan SD biasa ?

2. Hipotesis

- a. Guru SD PEQIP lebih dapat mengoperasikan secara optimal sarana dan fasilitas pembelajaran yang ada.
- b. Guru SD PEQIP lebih dapat memaksimalkan keaktifan belajar siswa dari pada SD CBSA.
- c. Prestasi belajar siswa SD PEQIP lebih tinggi dari pada SD CBSA.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini sangat penting dan mempunyai nilai guna yang tinggi, yaitu :

1. Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini sangat penting dan berguna bagi para pemegang kebijakan, perencanaan dan pengelolaan pendidikan khususnya Sekolah Dasar.
 - a. Apabila ditemukan bahwa mutu SD PEQIP jauh lebih baik dibandingkan dengan SD CBSA, maka para pemegang

kebijakan akan segera mendeseminasikan hal itu terhadap SD-SD yang lain.

- b. Apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan SD CBSA, maka :
 1. dapat diteksi kendala dan cara penanggulangannya.
 2. dapat diganti dengan model-model pengelolaan yang lain.
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menggugah para guru untuk menerapkan pendekatan "little teaching more learning" dalam pembelajaran.
3. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi penanggung jawab Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan di dalam merancang pendekatan inovasi pendidikan.
4. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi khalayak yang lebih luas, yaitu dapat memberikan informasi kepada para pendidik pada umumnya, para pemerhati dan pemeduli pendidikan, sebagai bahan dalam memberikan gagasan, pertimbangan, dan saran yang terkait dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dalam tinjauan kepustakaan ini akan dibahas tentang hal ikhwal peningkatan mutu pendidikan Sekolah Dasar melalui Proyek Perbaikan Mutu Pendidikan Dasar (Primary Education Quality Improvement Project) dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

1. Proyek Perbaikan Mutu Pendidikan Dasar (Primary Education Quality Improvement Project = PEQIP).

Sejak awal berdirinya negara kita ini, pendiri bangsa telah sangat menaruh kepedulian terhadap peningkatan kualitas warga negara, melalui usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu usaha melalui pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan memainkan peranan penting dalam mempersiapkan anggota masyarakat agar mereka dapat pula memainkan peranan-peranan sesuai dengan kedudukan sosial dan pilihan hidup masing-masing.

Perlu dan pentingnya pendidikan itu sejak awal telah diamanatkan melalui ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu (a) pada pembukaan Undang-Undang 1945 diamanatkan

kepada pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,

- (b) pada bab XIII pasal 31 ayat 1 diamanatkan kepada pemerintah bahwa tanpa kecuali setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Ayat 2 dari pasal yang sama memberi amanat kepada pemerintah untuk menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional.

Pada awal pemerintahan Orde Baru, usaha pembangunan pendidikan terutama ditujukan pada aspek memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan bagi warga negara, atau dengan kata lain pemerataan pelayanan pendidikan.

Pembangunan pendidikan dasar yang dilakukan pemerintah dalam usaha menyelenggarakan pendidikan ditingkat Sekolah Dasar secara programatis telah dimulai sejak Repelita I.

Sejak tahun 1969 intensifikasi pembangunan pendidikan dasar telah dicanangkan dalam rancangan program dan aktualisasinya tampak pada pembangunan gedung Sekolah Dasar baru, rehabilitasi sekolah lama, pembangunan rumah guru, kepala sekolah, penjaga sekolah di daerah terpencil dan sulit. Usaha ini dibarengi dengan pengangkatan guru bagi sekolah yang baru dibangun, maupun penambahan kekurangan guru di sekolah-sekolah yang sudah ada. Bank Dunia menyambut baik

bahwa ekspansi pendidikan dasar di Indonesia merupakan suatu catatan keberhasilan dalam sejarah pendidikan bangsa-bangsa.

Memang untuk melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan dasar ini yang merupakan tugas yang berat dan komplek tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berasal dari berbagai pihak, terutama dari Bank Dunia.

Berdasarkan pengalaman selama dua puluh tahun program bantuan dari Bank dunia, Unesco, Unicef, UNDP, dan ADP, mulai tahun 1970 hingga tahun 1990 telah dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan mulai dari pendidikan pra-sekolah hingga perguruan tinggi menelan biaya 1.040.490,00 dollar Amerika Serikat.

Menurut pandangan umum dan hasil penelitian dari Konsorsium dan Bank Donatur dan pendapat para pakar dari berbagai disiplin dalam dan luar negeri, ternyata penggunaan bantuan dapat digunakan pemerintah Indonesia dengan baik, malah terbaik, bila dibandingkan dengan hal yang serupa yang terjadi di negara berkembang lainnya.

Kesimpulan ini didasarkan pada penilaian dari aspek-aspek tertentu, yaitu (a) benefide efficiency, (b) cost benefide effeciency, (c) internal efficiency, dan (d) external efficiency dengan hasil yang dicapai.

Selain daripada itu keberhasilan dalam merealisasikan wajib belajar Sekolah Dasar hingga Pelita V dengan terobosan terbangunnya SD Inpres, dipandang merupakan keberhasilan luar biasa yang tidak ada tandingannya di negara manapun selain Indonesia. Dewasa ini angka partisipasi di tingkat Sekolah Dasar telah mencapai 99 %, maka sudah pada semestinyalah kalau sasaran pada PJPT II adalah peningkatan mutu pendidikan terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Setelah memperhatikan hasil evaluasi terhadap pembangunan selama ini, maka Bank Dunia telah sampai pada suatu kesimpulan dan kehendak untuk memberikan bantuan selanjutnya bagi peningkatan mutu pendidikan. Maka berturut-turut datang tim dari Bank Dunia untuk mengadakan studi kelayakan kemungkinan untuk memulai dilaksanakan Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar (PEQIP) yang akan dibiayai oleh Bank Dunia.

Setelah mengadakan studi kelayakan tersebut, maka dipilihnya sebagai sampel enam Provinsi, yaitu (a) Aceh, (b) Sumatera Barat, (c) Yogyakarta, (d) Bali, (e) Nusa Tenggara Timur, (f) Sulawesi Utara.

Setelah mengevaluasi, proses negoisasi kurang lebih selama dua tahun antara pemerintah Indonesia dengan Bank dunia, akhirnya berdasarkan hasil temuan tim Bank Dunia, evaluasi dan penilaian terhadap

proposal yang diajukan, maka bulan Juli 1992 ditandatangani Loan Agreement di Washington DC antara Direktur Bank Dunia dan Duta Besar Indonesia atas nama pemerintah. Sejak itu sudah berlaku efektif Loan untuk pada tahap awal lima tahun pelaksanaan PEQIP, sejak itu segera di mulai kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

- 1) Mulai tahun 1990 kunjungan I tim Bank Dunia melakukan chek beberapa kali hingga tahun 1991.
- 2) Rapat kerja penyusunan draft proposal di Padang tahun 1990, dikoordinasikan oleh Mr. Duran.
- 3) Rapat Koordinasi pemantapan proposal di Denpasar 1990
- 4) Negoisasi tingkat Eselon I dan Menteri di Jakarta tahun 1991.

b. Pelaksanaan

- 1) Rapat koordinasi I di Jakarta, Agustus 1992
- 2) Rapat Koordinasi di Provinsi, Oktober 1992
- 3) Penataran Calon Penatar Tingkat Pusat 1992
- 4) Pengadaan telaah bahan dan alat SD PEQIP tahun 1992/1993.
- 5) Penataran-penataran di tingkat Provinsi.

c. Tujuan Proyek

Proyek ini bertujuan memperkenalkan kebijakan dan mekanisme perbaikan mutu pendidikan dasar melalui

peningkatan atas keberhalsilan dan jumlah peserta didik yang dapat menyelesaikan pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar. Tujuan ini kdkapat dicapai melalui :

- 1) Penyempurnaan proses-proses belajar mengajar.
- 2) Pemberian bantuan khusus - berdasarkan pemerataan sumber dana - kepada sekolah-sekolah yang merasa kurang diperhatikan selama ini.
- 3) Peningkatan kemampuan pengelolaan program-program peningkatan mutu pendidikan.

d. Sasaran Pokok

Adapun sasaran pokok yang akan dicapai adalah :

- 1) Peningkatan profesional guru melalui penataran, latihan, pengelolaan laboratorium, temu gugus, tutorial.
- 2) Peningkatan sarana atau equipment dan buku-buku.
- 3) SAF (Special Assistant Fen) untuk SD-SD yang selama ini kurang mendapatkan pelayanan yang memadai, SD di daerah miskin, yang disebut dengan SAF for underserve school.
- 4) Perbaikan proses KBMA (Kegiatan Belajar Mengajar Aktif) sebagai penyempurnaan CBSA.

Untuk Daerah Provinsi Sumatera Barat di setiap Kecamatan ditunjuk beberapa Sekolah Dasar PEQIP

beserta Sekolah dasar imbasnya. Khusus Kecamatan Padang Selatan ditunjuk tiga (3) Sekolah Dasar Inti PEQIP dengan dua puluh satu (21) Sekolah Dasar imbasnya.

Penunjukan untuk dijadikan Sekolah Dasar Inti PEQIP tersebut didasarkan atas pertimbangan :

- 1) Sekolah dasar tersebut adalah sekolah yang terbaik dipandang dari segi proses pembelajarannya.
- 2) Memiliki lokasi yang luas untuk pengembangan Perpustakaan, ruang Labor, Mushala, dan pembangunan Gedung Serbaguna.

Sedangkan Sekolah dasar Imbas adalah SD-SD yang ada disekitar SD PEQIP sebanyak lima sampai dengan delapan SD, setiap satu SD PEQIP. Untuk menunjang pelaksanaan Sekolah Dasar PEQIP, banyak hal yang perlu dilakukan, antara lain :

- 2.1 Kepala Sekolah diatatar untuk dapat menyelenggarakan SD PEQIP yang penyelenggarannya diadakan di tiga tempat, yaitu di Jakarta, Malang, dan Yogyakarta.
- 2.2 Guru-guru ditatar di Jakarta, dan selebihnya diambil dari Tutor yang ada pada Kelompok Kerja Guru (KKG).
- 2.3 Ada dana dari Bank Dunia.

2.4 Fasilitas dan media pengajaran, khususnya alat peraga bidang studi IPA, disediakan cukup memadai.

2.5 Untuk kelancaran transportasi, para guru diberi kendaraan roda dua.

2. Sekolah Dasar Model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Peningkatan mutu pendidikan dasar yang ditempuh melalui proses belajar-mengajar ialah dengan mengembangkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagai reaksi terhadap proses pengajaran yang berupa kegiatan belajar mengajar yang digolongkan pasif, yaitu, Duduk, Dengar, Catat dan Hafal (DDCH).

Konsep CBSA berlandaskan bahwa peserta didik harus merupakan titik sentral dalam setiap proses belajar-mengajar. Peran guru hendaknya dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat belajar bagaimana cara belajar yang mangkus (learn how to learn). Guru yang demikian bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Tujuan akhir instruksional hendaknya peserta didik kelak dapat belajar secara mandiri tanpa guru. Kemampuan belajar mandiri adalah sejalan dengan prinsip pendidikan yang sedang kita anut. Agar kita dapat berjaya "survival" di zaman informasi, globalisasi, telekomunikasi superhighway sebagai buah abad IPTEK ini, maka belajar mandiri merupakan syarat mutlak

(*conditio sine qua non*).

Agar CBSA dapat berjalan dengan baik sebagaimana diharapkan, yaitu dapat mengoptimalkan belajar para peserta didik, maka guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Merancang bangun pengajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif sepenuhnya dalam pembelajaran.
- b. Mencegah peserta didik dari ketergantungan yang berlebihan kepada guru.
- c. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan berbagai variasi.

Kecamatan Padang Selatan menunjuk empat Sekolah Dasar Inti CBSA yang menjadi percontohan bagi sembilan belas Sekolah Dasar imbasnya. Penunjukan keempat Sekolah dasar Inti CBSA yang menjadi percontohan itu berdasarkan pertimbangan partisipasi dan dedikasi tripartit insan pendidikan, yaitu orang tua, Kepala Sekolah dan Para Guru yang sangat berkepedulian terhadap kemajuan pendidikan dan sumber daya manusia Indonesia. Agar pengertian lebih jauh dapat dipahami, maka berikut ini akan dijelaskan hal-ikhwal mengenai CBSA itu.

a. Pengertian

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), bukanlah barang

baru dalam dunia pendidikan. CBSA bukanlah ilmu pengetahuan atau teori, namun merupakan penerapannya atau bisa juga disebut teknologi. Sriyono et.al.(1992 :8) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan CBSA adalah salah satu cara strategi belajar-mengajar yang menurut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga mereka mampu mengubah tingkah laku secara lebih efektif dan efisien. Sedangkan Conny R. Semiawan dan T. Raka Joni (1993:54 dan 57) menyatakan bahwa CBSA adalah suatu pendekatan, bukan suatu metode atau teknik mengajar. Strategi belajar-mengajar dengan pendekatan CBSA pada dasarnya adalah (1) melihat kegiatan belajar sebagai pemberian makna secara konstruktivistik terhadap pengalaman oleh pembelajar, dan (2) dengan dituntun asas "tut wuri handayani" pengendalian kegiatan belajar harus meletakkan dasar bagi pembentukan prakarsa dan tanggung jawab belajar para pembelajar kearah belajar sepanjang hayat.

b. Perwujudan CBSA

Untuk melihat terwujudnya Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses belajar-mengajar, dapat dilihat melalui indikatornya. Melalui indikator itulah dapat diamati seberapa jauh tingkah laku yang menandakan CBSA dapat muncul sesuai dengan skenario

yang dirancang oleh guru. Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Dari segi peserta didik akan terlihat hal-hal :
 - a) keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya,
 - b) keinginan, keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan pembelajaran,
 - c) menampilkan berbagai usaha atau kreativitas usaha belajar dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu,
 - d) mendapatkan kemandirian belajar tanpa banyak tergantung pada bantuan guru.

Menurut Conny R. Semiawan dan T. Raka Joni (1993:70) dari segi peserta didik, kadar CBSA kegiatan belajar dapat diajuk dari tertampilkannya :

- a) Peserta didik bertanya dan/atau mengajukan pendapat.
- b) Peserta didik secara langsung melakukan pengkajian, berlatih keterampilan dan/atau menghayati peristiwa dan kegiatan sarat nilai.
- c) Selain untuk, di samping interaksi siswa-guru, juga terjadi interaksi siswa-siswa, yang dapat

dilihat dari dua segi, yaitu dari segi keterwujudannya dan dari segi peranan yang dimainkan oleh para siswa di dalam interaksi tersebut. Dari keterwujudannya ada interaksi siswa-siswa yang terjadi secara spontan di samping karena "digiring" guru misalnya dengan mengundang siswa-siswa lain untuk menilai pendapat atau menjawab pertanyaan seorang siswa. Sedangkan dari segi peranan yang dimainkan, ada interaksi yang sederajat di samping interaksi yang tidak sederajat (peer tutoring).

2) Dari segi guru dapat dilihat :

- a) adanya usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi peserta didik secara aktif,
- b) guru tidak mendominasi kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik,
- c) guru memberi kesempatan kepada peserta didik, untuk dapat belajar menurut cara dan keadaan mereka sendiri.
- d) guru menggunakan berbagai jenis metode dan multimedia.

Dari segi guru, menurut Conny R. Semiawan dan T. Raka Joni (1993 : 69) kadar CBSA suatu kegiatan belajar-mengajar dapat diajuk melalui tertampilkannya ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Guru mengadakan pijakan (cognitive anchoring) dan tuntunan (cognitive scaffolding) sehingga membantu siswa memberi makna terhadap pengalaman belajarnya; pijakan kognitif adalah gagasan dasar bidang studi yang diacarakan yang berfungsi sebagai mata rantai penghubung antara bahan pelajaran yang baru dengan apa yang telah diketahui siswa (a.l. berbentuk advance organizer), sementara tuntunan kognitif adalah informasi tambahan baik yang bersifat konseptual maupun prosedural, dan lain-lain bentuk bantuan yang diberikan sementara interaksi belajar-mengajar berlangsung, sebelum siswa siap dilepas untuk melakukan kegiatan belajar mandiri, baik secara individual maupun dalam format kerja kelompok.
- b) Guru menggunakan ragam kegiatan belajar-mengajar yang kaya baik dari segi pendekatan, metode dan media yang digunakan maupun dari segi pengorganisasian siswa sesuai dengan

tujuan-tujuan pendidikan, baik dalam bentuk dampak langsung pengajaran maupun dampak pengiring, yang harus diupayakan pencapaiannya.

- c) Guru memberi tugas/kesempatan kepada siswa untuk berbuat langsung untuk mengkaji, berlatih atau menghayati isi kurikulum sesuai hakikat pesan yang ingin disampaikan, yang menuntut berbagai bentuk respons kognitif dari siswa seperti melakukan inkuiri, mengambil keputusan, memecahkan masalah dan berbagai terapan kognitif tingkat tinggi lainnya: dengan kata lain disamping mengintegrasikan dan memperluas serta memperhalus pengetahuannya, pembelajar juga diberi kesempatan untuk menerapkannya, baik dalam latar belajar-mengajar di kelas maupun dalam latar kehidupan yang lebih luas.
- d) Guru memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan individual siswa.
- e) Guru berupaya melibatkan sebanyak mungkin siswa di dalam interaksi belajar-mengajar a.l. dengan melemparkan pendapat atau pertanyaan seorang siswa untuk ditanggapi atau dijawab oleh siswa lain.

- f) Guru mengecek pemahaman siswa
 - g) Guru memberikan balikan
- 3) Dilihat dari segi program :
- a) tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan peserta didik,
 - b) program cukup jelas dan dapat dimengerti peserta didik serta menantang untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) isi pembelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan,
- 4) Dari segi situasi belajar, terlihat adanya :
- a) iklim hubungan akrab dan bersahabat antara guru dan peserta didiknya,
 - b) gairah serta kegembiraan belajar, sehingga peserta didik memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing,
- 5) Dilihat dari sarana belajar, terlihat adanya :
- a) sumber-sumber belajar yang kaya,
 - b) fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar,
 - c) dukungan dari berbagai jenis media pengajaran,
 - d) kegiatan belajar peserta didik yang tidak terbatas di dalam maupun di luar kelas.

B. Kerangka Konseptual

Peningkatan mutu pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan termasuk Sekolah Dasar merupakan titik berat pembangunan pendidikan pada saat ini dan masa-masa selanjutnya yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu guru. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu usaha peningkatan mutu pendidikan perlu ditekankan pada upaya peningkatan mutu guru.

Mohd. Ansyar (1994 :11) menyatakan bahwa guru adalah masa depan bangsa. Artinya, hanya kepada guru-guru masa depan bangsa dapat dipercayakan. Guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Di antara faktor-faktor pendidikan yang ada, guru merupakan faktor yang tidak dapat disubstitusi atau diganti. Pendidikan akan tetap berjalan asal ada guru, meski faktor yang lain tiada.

Salah satu usaha dari itu adalah meningkatkan kemampuan profesional guru, yaitu antara lain kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada di sekolah dan sekitarnya.

Telah menjadi komitmen pemerintah untuk selalu menambah sarana dan fasilitas pendidikan dalam segala

jenis dan jenjangnya. Namun sering dengan keterbatasan kemampuan pemerintah, kebutuhan sekolah tidak selamanya terpenuhi oleh pemerintah. Oleh karena itu diminta kepada para guru untuk berkreaitivitas memanfaatkan sebesar-besarnya sarana dan fasilitas yang ada demi sebesar-besarnya daya guna untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Di samping itu kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengaplikasikan berbagai metodologi pembelajaran dengan berbagai kombinasi dan variasinya sesuai dengan materi, perkembangan peserta didik, dan pertimbangan lainnya.

Namun selama ini terlihat (IKIP, 1991:9) di sekolah-sekolah metodologi pengajaran dan proses pembelajaran lebih banyak berorientasi pada penguangan informasi dan belum banyak lagi berorientasi proses. Pada zaman globalisasi dan informasi superhighway ini membuat penguangan informasi dalam kelas menjadi tidak relevan lagi. Dalam hal ini guru dituntut untuk tidak lagi menjadi penguang informasi, melainkan berkreaitivitas untuk dapat mengolah informasi itu untuk kepentingan hidup. Inilah perlunya para guru harus mampu memotivasi para peserta didik untuk dapat mencari sendiri informasi itu. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator di samping sebagai pengelola pembelajaran dan pengevaluasi hasil

belajar peserta didik. Hendaknya guru dapat membangkitkan semangat kepada peserta didik untuk secara sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran. Karena ini pulalah perlunya diintrodusir model atau pendekatan pembelajarn dengan istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Sehubungan dengan ini Mohd. Ansyar (1994 : 11) menyatakan pula bahwa kepedulian guru bukan lagi pertamata pada ketercapaian tujuan belajar sebagaimana diperbincangkan guru, melainkan kepada perwujudan yang optimal dari potensi pribadi setiap peserta didik. Ini berarti bahwa peran guru tidak cukup sekedar membantu proses pembelajaran dan sebagai seorang pengambil keputusan intruksional. Lebih dari itu guru harus berperan sebagai konselor, motivator, atau fasilitator untuk memaksimalkan pembelajaran peserta didik.

Suatu proses pembelajaran yang mangkus dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan dan kepuasan baik bagi guru mamupun bagi para peserta didiknya. Seorang guru akan memperoleh kepuasan apabila ia telah melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan baik, dan para peserta didiknya belajar dengan keaktifan yang optimal, dengan kesadaran yang tinggi, dan dengan kesungguhan yang mantap. Dengan demikian diharapkan terhadap peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang optimal pula. Hal ini akan dapat dicapai apabila guru

memiliki sikap dan kemampuan profesional, kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran secara mantap, sangkil dan mangkus.

Demikianlah, tampak hanya guru yang mampu menjalankan peran sebagai pengelola pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik yang tidak tergusur oleh teknologi, malah mampu memanfaatkan teknologi serta lebih bagus lagi memiliki kreativitas yang tinggi untuk merekayasa fasilitas dan sarana yang ada menjadi bermanfaat bagi proses pembelajaran. Dibarengi dengan dimensi kemanusiaan berupa kehangatan, senyuman, dan sebagainya kemampuan profesional ini akan mempunyai nilai tambah tersendiri dalam membangkitkan gairah belajar peserta didik.

BAB III

METODOLOGI

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitik. Banyak pakar menjelaskan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menggambarkan kondisi-kondisi yang ada dalam situasi tertentu tanpa campur tangan peneliti. Metode yang digunakan dapat melalui korelasi, survey, studi kasus, observasi, dan studi perkembangan. Hubungan dengan praktik, menggambarkan kondisi yang ada saat ini sehingga untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar eksperimen. John W. Best (S. Faisal & Mulayadi G.W, 1982 :420) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tujuannya untuk mendeskripsikan apa-apa yang ada pada saat ini. Di dalamnya terdapat upaya deskripsi pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Pada penelitian deskriptif ini di dalamnya termasuk berbagai tipe perbandingan dan mungkin juga sampai pada usaha menemukan hubungan yang terdapat diantara variabel-variabel.

Metode-metode penelitian deskriptif tersebut tidak jarang digunakan untuk menguji hipotesis variabel-variabel penelitian ini meliputi hal-hal yang terjadi pada SD PEQIP dan SD CBSA. Dengan menggunakan metode deskriptif

dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang suatu hal yang sedang dan telah dialami para peserta didik dan guru pada waktu penelitian ini diadakan.

Bukti empiris yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis baik secara kualitatif yaitu berdasarkan interpretasi atas hasil-hasilnya. Dengan metode tersebut penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diangkat ketaraf generalisasi, berdasarkan pengolahan, dan bersifat penemuan fakta (fact finding) dengan penafsiran.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian. Di dalam penelitian ini populasinya adalah semua guru dan peserta didik (siswa) Sekolah Dasar PEQIP dan Sekolah Dasar CBSA Kecamatan Padang Selatan Kotamadya Padang.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, berdasarkan maksud penelitian ini. Sampel adalah semua guru dan siswa SD kelas VI dari baik SD PEQIP maupun SD CBSA di Kecamatan Padang Selatan Kotamadya Padang. Dengan kata lain berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk membandingkan keberhasilan SD PEQIP berdasarkan atas keterbandingannya dengan SD CBSA beserta SD Imbasnya, maka pengambilan sampel ini dapat dikatakan sebagai total sampling.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang berhubungan dengan informasi tentang :

1. Usaha-usaha yang ditempuh para guru baik dari SD PEQIP maupun SD CBSA dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui proses pembelajaran.
2. Hasil dari usaha yang ditempuh para guru itu yang berupa prestasi hasil belajar siswa yang berupa nilai rata-rata yang diperoleh dalam penguasaan bidang studi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebahagian para guru dan para peserta didik kelas VI SD PEQIP dan SD CBSA padang Selatan Kotmadya Padang.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Data yang akan dijaring dalam penelitian ini adalah usaha-usaha guru dalam memaksimalkan sarana dan fasilitas untuk SD PEQIP dan usaha-usaha guru dalam sebanyak mungkin mengoptimalkan keaktifan belajar peserta didik dalam SD CBSA. Selain itu adalah hasil belajar peserta didik yang berupa angka dalam rapor mereka. Peserta didik ini adalah mereka yang sudah berada di kelas VI SD yang bersangkutan. Alat untuk menjaring data tersebut adalah :

1. Angket

Angket ini digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan usaha guru untuk meningkatkan mutu

baik pemanfaatan sarana dan fasilitas, maupun dalam mengoptimalkan keaktifan siswa dalam belajar. Angket ini berjenis angket berbentuk terstruktur semacam skala model Rensis Likert. Angket berisi butir-butir pernyataan yang setiap butirnya diberikan alternatif jawaban. Cara menjawabnya dengan memilih salah satu di antara alternatif jawaban. Alternatif-alternatif jawaban itu adalah :

- a). SS : Sangat Setuju dengan pernyataan,
- b). S : Setuju dengan pernyataan,
- c). TT : Tidak Tahu apa yang dimaksud pernyataan,
- d). TS : Tidak Setuju dengan pernyataan
- e). STS : Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan.

Butir-butir pernyataan dalam angket adalah penjabaran dari usaha-usaha pemanfaatan secara maksimal sarana dan fasilitas serta usaha mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam belajar.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dengan cara menggunakan dokumen-dokumen tentang peristiwa yang lalu. Dokumentasi dalam penelitian ini dipakai untuk mengumpulkan data prestasi hasil belajar peserta didik yang tertera dalam rapor catur wulan keduanya. Data ini diperoleh dari rapor peserta didik atau dari Leger yang ada pada tangan guru.

E. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini analisis data yang dipergunakan adalah analisis statistik uji F untuk melihat perbedaan keberhasilan di antara ke dua jenis SD yang diperbandingkan. Selain daripada itu untuk melihat usaha-usaha pemanfaatan sarana dan fasilitas serta pengoptimalan keaktifan siswa dipergunakan analisis yang lain dan prosentase.

F. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan harus dilakukan oleh setiap staf pengajar. Pusat Penelitian IKIP Padang selalu memberikan kesempatan kepada para staf pengajar untuk mengadakan penelitian dalam rangka usaha meningkatkan mutu akademik. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengajukan proposal penelitian ke Puslit, dan syukurlah diterima dan dibiayai oleh OPF. Selanjutnya dilakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka usaha penelitian, dengan melalui tahap-tahap antara lain :

1. Mencari informasi mengenai Sekolah-Sekolah Dasar yang melaksanakan Proyek PEQIP, dan Sekolah-Sekolah Dasar yang melaksanakan CBSA.
2. Setelah mendapatkan informasi itu dan dipertimbangkan keterlaksanaan penelitian, maka ditetapkanlah Kecamatan

Padang Selatan sebagai obyek penelitian.

3. Peneliti menghubungi pihak-pihak yang berwenang mengkoordinir kegiatan peningkatan mutu pendidikan bagi Sekolah Dasar tersebut, baik untuk SD PEQIP maupun SD CBSA.
4. Mengembangkan instrumen penelitian yang bertitik tolak dari kisi-kisi yang telah dibuat berdasarkan pokok-pokok pemanfaatan secara maksimal sarana dan fasilitas, serta pengoptimalan keaktifan siswa.
5. Setelah instrumen berupa angket terstruktur selesai dibuat, dibuat pula format khusus untuk menjaring hasil belajar peserta didik yang berupa angka keberhasilan penguasaan bidang studi sebagai hasil pembelajaran ke dua jenis model peningkatan mutu pendidikan tersebut.
6. Setelah mendapatkan izin penelitian dari yang berwenang maka segera turun ke lapangan untuk menjaring data yang berkenaan dengan tujuan penelitian tersebut.
7. Data yang diperoleh serta penemuan yang didapat dari kegiatan penelitian ini selanjutnya diolah berdasarkan rancangan yang telah ditetapkan.
8. Draft laporan penelitian kemudian dibuat, dan selanjutnya diserahkan ke Puslit untuk dikoreksi staf pakar Puslit.

9. Laporan final diharapkan dapat diselesaikan pada batas waktunya, yaitu sekitar bulan Februari 1995.

G. Keterbatasan

Penelitian ini telah dikerjakan dengan baik oleh peneliti, namun tidak ada karya manusia yang sempurna, maka tentu saja masih ada sejumlah keterbatasan.

Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain adalah :

1. Masalah Sampel

Sampel yang purposive hanya satu Kecamatan saja belum begitu meyakinkan untuk dapat diangkat kearah generalisasi hasilnya.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini tidak divalidasi sehingga masih kurang mantap adanya.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

1. Analisis non-statistik

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa analisis non-statistik digunakan untuk menganalisis usaha-usaha guru dalam memanfaatkan sarana fasilitas, untuk SD PEQIP dan upaya memaksimalkan keaktifan belajar siswa untuk SD CBSA.

Analisis terhadap pemanfaatan sarana dan fasilitas menghasilkan :

a. Dalam proses pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), para guru dalam proses pembelajarannya menggunakan :

1) Globe	50 %
2) Peta	75 %
3) Gambar-gambar	75 %
4) Chart	24 %
5) Bak pasir	05 %
6) Grafis	60 %
7) Simulasi	20 %
8) Field trip	10 %

b. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pengalaman yang diberikan kepada peserta didik

melalui:

1) Pengalaman langsung, mencoba sendiri	25 %
2) Benda tiruan	50 %
3) Dramatisasi	17 %
4) Demonstrasi	65 %
5) Karyawisata	15 %
6) Pameran	10 %
7) Televisi	10 %
8) Gambar Hidup	05 %
9) Gambar Tetap	80 %
10) Gambar/foto	30 %
11) P e t a	65 %
12) Simbol-simbol kata	25 %
13) Labor	32 %
14) Mock-Up	05 %
15) Specimen	67 %

c. Dalam mata pelajaran Matematika :

1) Buku	100 %
2) Garis Bilangan	70 %
3) Geometri	45 %
4) Kerikil	35 %
5) Tutup Botol	40 %
6) Kertas Bujursangkar	65 %
7) Belebas	75 %
8) Tali	24 %

9) Lidi	15 %
10) Balok/Kayu	75 %
11) Kartu	50 %
12) Lain-lain	10 %

d. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia :

1) Kepustakaan/Buku	100 %
2) Papan flannel	25 %
3) Kartu (uruf, kata, kalimat)	50 %
4) Gambar-gambar	50 %
5) Benda-benda Seni	37 %
6) Karya Sastra	45 %
7) Lain-lain	25 %

e. Dalam mata pelajaran PPKN :

1) Buku	95 %
2) Gambar	50 %
3) Peta	54 %
4) Denah	30 %
5) Field trip	15 %
6) Koleksi Benda Sejarah	45 %
7) Lain-lain	25 %

f. Usaha-usaha membangkitkan keaktifan peserta didik dalam CBSA :

- 1) Pembelajaran melalui diskusi
- 2) Hubungan yang hangat antara guru dengan peserta

didik

- 3) Guru berusaha menyesuaikan bahan yang dipelajari dengan aktivitas dan karakteristik peserta didik.
- 4) Memberikan motivasi
- 5) Memberikan penguatan
- 6) Membagi peserta didik dalam kelompok kecil
- 7) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk :
 - a) mengamati 100 %
 - b) mengukur 80 %
 - c) mengklasifikasi 75 %
 - d) mengkomunikasikan 50 %
 - e) meramalkan 35 %
 - f) eksperimen 20 %
 - g) merancang penelitian 05 %

g. Kendala-kendala pembelajaran dengan CBSA

- 1) Memakan waktu yang lebih banyak daripada pembelajaran secara tradisional
- 2) Kurangnya sarana dan media, sehingga penjelajahan bahan kurang tuntas
- 3) Buku pengangan guru kurang memadai
- 4) Buku siswa tidak cukup
- 5) Siswa banyak yang tidak punya buku

2. Analisis Statistik

Analisis Statistik digunakan untuk melihat seberapa jauh dan signifikan perbedaan keberhasilan yang diperoleh siswa antara digunakan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana fasilitas inti dengan imbasnya, dan proses pembelajaran dengan CBSA dengan imbasnya, serta inti PEQIP dengan inti CBSA-nya.

Hasil anlsis tersebut dalah sebagai berikut :

- a. Analisis perbedaan hasil belajar peserta didik dengan pendekatan pembelajaran CBSA dengan imbasnya adalah :

$$\bar{x} \text{ It} = 5,694 \quad x \text{ Im} = 5,632 \quad \text{dan} \quad x \text{ Bis} = 6,921$$

Sedangkan $F = 0,724$. Dengan $\alpha = 0,05$ dengan $v_1 = 3$ dan $v_2 = 20$ dari daftar distribusi F ini didapati harga lebih besar dari pada F hitung. Dari perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antaa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dengan pendekatan model CBSA dibanding dengan SD imbasnya.

- b. Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa dari SD PEQIP dengan SD imbasnya, setelah dianalisis hasilnya adalah : $x \text{ P} = 5,85 \quad x \text{ Im} = 6,05$ dan $x \text{ Bis} = 6,03$, dengan $F \text{ hitung} = 2,524$, dari daftar distribusi F didapati harga F tabel = 2,899. Dengan demikian F hitung tampak lebih kecil daripada F

tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang dicapai oleh siswa gaya PEQIP dengan gaya imbasnya.

c. Analisis perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa SD PEQIP Inti dengan SD CBSA Inti hasilnya adalah :

$x_P = 6,478$; $x_C = 5,783$; dan $x_{bis} = 4,083$; dengan $F_{hitung} = 5,121$, dari daftar distribusi F ditemui harga F tabel adalah 2,998. Dengan demikian jelas harga F hitung lebih besar dari pada F tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan pendekatan PEQIP lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan pendekatan CBSA.

B. Pembahasan

Dengan berpedoman pada penemuan sebagai hasil penelitian ini maka ada beberapa hal yang perlu dibahas dan didiskusikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan buku baik oleh guru maupun oleh para peserta didiknya sangat memprihatinkan. Pada hal apabila kita berkiblat ke negara maju, maka buku inilah yang menjadi andalan utama bagi maju mundurnya usaha pendidikan.

Kedua yang sangat memprihatinkan adalah begitu sedikitnya para guru memperkenalkan kepada para peserta

didiknya bagaimana merencanakan penelitian. Negara maju di dunia ini dalam bidang apapun selalu ditunjang oleh penelitin. Untuk menghasilkan peneliti-peneliti yang ulung, maka pendidikanlah basisnya. Dan ini bisa mantap apabila merencanakan penelitian sudah mulai dikenalkan sejak anak berada di Sekolah Dasar.

Dengan demikian hasil belajar peserta didik dari pendekatan proses belajar melalui CBSA lebih rendah dibanding dengan SD PEQIP barang kali pelaksanaan penerapan CBSA yang tidak tepat. Pelaksanaan CBSA telah tercemar oleh berbagai hal. Pelaksanaan CBSA mengalami pencemaran seperti yang dinyatakan oleh Dirjen Dikdasmen (1992/1993 : 44) sebagai berikut :

1. Bahwa CBSA identik dengan belajar kelompok
2. Penggunaan jaringan topik yang mengabaikan ketentuan kurikulum
3. Harus adanya LK dalam setiap episode belajar-mengajar.
4. Harus adanya pajangan pada setiap pertemuan
5. Bahwa harus anak saja yang aktif dan guru boleh seenaknya.

Conny R. Semiawah dan T.Raka Joni (1993 :28) menyebutkan contoh pencemaran pelaksanaan CBSA itu antara lain adalah : ribut di kelas tidak menentu, sipembelajar disuruh aktif sendiri tanpa ada tujuan yang jelas mengapa, apa dan bagaimana; anak-anak duduk berkelompok, namun

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara umum para guru pada SD yang ditunjuk sebagai proyek peningkatan mutu melalui peningkatan pemanfaatan sarana dan fasilitas tampaknya sudah berusaha keras untuk bekerja semaksimal mungkin sesuai dengan apa yang telah disarankan oleh misinya itu.
2. Begitu juga para guru dari SD yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CBSA telah bekerja keras memenuhi panggilan dan amanat yang dibebankannya.
3. Tampaknya para guru SD imbas dari kedua pendekatan peningkatan mutu Sekolah Dasar itupun kinerjanya tidak kalah dengan SD intinya. Hal ini tampak dari tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan tentang hasil belajar antara siswa dari SD Inti kedua jenis itu dengan SD Imbasnya masing-masing.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang hasil belajar yang dicapai siswa dari SD PEQIP terhadap SD CBSA. dalam arti peserta didik yang proses pembelajaran dikelola dengan model PEQIP ternyata lebih unggul dengan SD yang proses pembelajarannya memakai pola

CBSA.

5. Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan jenjang Sekolah Dasar belum seluruhnya benar, masih perlu dibenahi di sana-sini.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini akan bermanfaat apabila minimal dapat dijadikan informasi dalam usaha mendeteksi kelemahan dari suatu kebijakan, atau suatu pembaharuan dan kemudian mengadakan perbaikan-perbaikan dalam usaha meningkatkan mutu sumber daya insani, yang bertumpu pada kualitas pelaksanaan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pada jenjang Sekolah Dasar yang menjadi landasan bagi jenjang selanjutnya. Sehubungan dengan hasil temuan dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi atau saran-saran sebagai berikut :

1. Kesejahteraan guru perlu diperhatikan agar para guru dapat meningkatkan daya beli buku, agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat bermutu.
2. Sarana dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu perlu selalu ditambah dan disesuaikan dengan kegunaan dan irama perkembangan zaman, ilmu, dan teknologi.
3. Walaupun telah diintrodusir pendekatan proses pembelajaran dengan CBSA, namun pelaksanaannya jauh dari yang diharapkan. Penyimpangan yang terjadi tidak

saja CBSA salah diimplementasikan, melainkan menjadi PBM tidak menentu, dan bukan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Hal ini bisa diatasi dengan jalan pembaharuan tidak dengan instruksi dari atas, namun perlu kesadaran dari guru. Artinya guru harus merasakan adanya kebutuhan untuk melaksanakan pendekatan dengan CBSA dalam pembelajaran sehari-hari yang menandai kebutuhan untuk bekerja secara profesional. Targeraknya guru untuk bekerja secara profesional baru akan menjadikan diperlakukannya pendekatan pembelajaran yang aktif dan bermakna secara mantap, sangkil dan mangkus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. (1992). Guru dalam Proses Belajar-Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Ansyar, M. & Nurtain. (1991/1992). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta : P2TK
- Ansyar, Mohd. (1994). Peran Guru Amat Mencemaskan. Swadesi. No.13809. Th.Ke -XXVII. Hal.11
- Crow, Lester D. & Crow, Alice. (1961). An Outline of General Psychologi, New Jersey: Adam & Co.
- Dimiyati, Moh. & Moedjiono. (1992/1993). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : P2TK
- Dougherty, Kevin J. & Hammack, Floyd M. (1990). Education and Society . New York : Harcout Brace Jovanovich College Publisher.
- Freberf, H. Jerome & Driscoll, Amy. (1992). Universal Teaching Strategis. Boston : Allyn and Bacon.
- Jumiati, Mari. (1988). Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta : Erlangga.
- Pigozzi, Mary Joy & Cieutat, Victor J. (1988), Education and Human Resources Sector Assesment Manual. New York : IEES.
- Semiawan, Conny. R. & Joni, T. Raka. (1993). Pendekatan Pembelajaran : Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : Konsorsium Pendidikan, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Smith, L. Glenn & Smith Joan K. (1994). Lives in Education. New York : ST. Martin Press.
- Soewarno, Bambang. (1987). Metode Kuantitatif dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan. Jakarta : P2LPTK.
- Sriyono, et.al.(1992). Teknik Belajar-Mengajar dalam CBSA. Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. (1992). Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.